

Analisis Teknik Integrasi Materi PAI sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum menuju Pembelajaran Bermakna di Madrasah Tsanawiyah

Nida Thufaila Dzakira^{1*}, Nashfa Syabaniyah², Sitti Chadidjah³

¹ Pendidikan Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: nidathufailaa@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: nashfasyabaniyah11@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam/Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: sittihadijah2019@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler menjadi landasan konseptual yang relevan dalam penyusunan kurikulum melalui keselarasan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi. Kedua, teknik integrasi materi secara horizontal dan vertikal mampu mengurangi kepadatan serta tumpang tindih materi sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis, berkesinambungan, dan berorientasi pada materi esensial. Ketiga, penerapan pendekatan *deep learning* mendukung terciptanya pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Dapat disimpulkan, teknik integrasi materi merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Integrasi materi, pengembangan kurikulum, Ralph W. Tyler, *deep learning*, pembelajaran bermakna.

Abstract

This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education materials as a curriculum development strategy toward meaningful learning in Islamic junior secondary schools. The study employed a library research approach using a literature review method by analyzing relevant books, scientific articles, and previous research. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed three main results. First, Ralph W. Tyler's curriculum development theory serves as a relevant conceptual foundation for curriculum design through the alignment of learning objectives, learning experiences, the organization of learning experiences, and evaluation. Second, horizontal and vertical integration of learning materials reduces curriculum overload and content overlap, resulting in a more systematic, coherent, and competency-oriented learning process. Third, the implementation of the *deep learning* approach promotes contextual, reflective, and student-centered learning through mindful, meaningful, and joyful learning experiences. Therefore, the integration of Islamic Religious Education materials represents an effective curriculum development strategy for fostering meaningful learning that is relevant to the demands of twenty-first-century education.

Keywords: material integration, curriculum development, Ralph W. Tyler, *deep learning*, meaningful learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak lagi dipahami hanya sebagai kumpulan materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa, melainkan sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran yang mampu membentuk kompetensi, karakter, dan kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif. Pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam, sikap religius, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah padatnya cakupan materi pembelajaran sehingga guru cenderung berorientasi pada penyelesaian seluruh materi dibandingkan memastikan peserta didik memahami konsep secara mendalam. Dalam pembelajaran PAI, kegiatan menghafal tetap memiliki peran penting sebagai bagian dari proses penguasaan materi, terutama pada ayat Al-Qur'an, hadits, dan doa. Akan tetapi, pada praktiknya proses pembelajaran belum selalu diimbangi dengan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memahami makna, melakukan refleksi, menganalisis, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi daripada pembentukan pemahaman yang bermakna.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, teknik integrasi materi PAI dapat dijadikan salah satu strategi dalam pengembangan kurikulum. Integrasi materi dilakukan dengan menghubungkan berbagai kompetensi, konsep, maupun nilai-nilai keislaman sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih terstruktur, kontekstual, dan saling berkaitan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu proses belajar yang tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami, mengaitkan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam tanpa terbebani oleh banyaknya materi yang bersifat berulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Orizza Sativa Azahra, Rohadatul Aisi, Zulvia Rahmi, dan Darul Ilmi (2025) menjelaskan bahwa integrasi *deep learning* dalam pengembangan materi PAI mendorong menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya pengembangan materi yang mengintegrasikan literasi digital, moderasi beragama, dan pembentukan karakter peserta didik. Firdaus Adila Sera dan Rafi Shidqi (2025) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui proses refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual.

Penelitian lain oleh Moh Restu Hoeruman, Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, Najah Baroud, Maryamah, dan Nyimas Yunierti Prihatin (2025) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI bisa meningkatkan pemahaman konseptual, penguatan nilai-nilai spiritual, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual. Sementara itu, Saridudin (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh aktivitas hafalan dan penilaian kognitif tingkat rendah sehingga pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya bermakna. Oleh karena itu, guru PAI perlu bertransformasi menjadi *learning designer* yang mampu merancang proses pembelajaran secara lebih mendalam melalui ekosistem *deep learning*.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis *deep learning*, fokus kajiannya masih didominasi oleh implementasi model

pembelajaran, strategi pembelajaran, pengembangan materi, serta transformasi peran guru. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji teknik integrasi materi PAI sebagai strategi pengembangan kurikulum, khususnya dalam mengorganisasi materi esensial, mengurangi tumpang tindih antarmateri, serta menyusun keterkaitan antarkompetensi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, sedangkan kajian mengenai bagaimana materi PAI diintegrasikan dan diorganisasikan dalam kerangka pengembangan kurikulum masih relatif terbatas. Padahal, pengorganisasian materi yang terintegrasi merupakan salah satu aspek penting untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik integrasi materi PAI sebagai strategi pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai teknik integrasi materi dalam pengembangan kurikulum PAI serta menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis berbagai literatur ilmiah yang membahas teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik utama berupa pemanfaatan data atau informasi yang bersumber dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data penelitian mencakup seluruh literatur ilmiah yang membahas teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kurikulum PAI, dan pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah. Sampel penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi topik, kesesuaian dengan fokus penelitian, serta kredibilitas sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan lembar analisis dokumen untuk mengidentifikasi konsep integrasi materi, strategi pengembangan kurikulum, temuan penelitian, serta landasan teori yang digunakan pada setiap literatur. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang telah dikaji. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang relevan sehingga diperoleh hasil analisis yang valid dan konsisten. Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara teknik integrasi materi PAI, strategi pengembangan kurikulum berdasarkan teori Ralph W. Tyler, dan implementasinya dalam mewujudkan pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah. Kerangka analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana integrasi materi dapat mendukung keterpaduan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi sehingga menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih sistematis, kontekstual, dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berbagai penelitian terdahulu mengemukakan bahwa mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), teknik integrasi materi, dan pendekatan *deep learning*, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan dalam mendukung pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah.

1. Teori Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler sebagai Landasan Konseptual

Hasil temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler menjadi landasan konseptual yang relevan dalam penyusunan kurikulum PAI yang lebih sistematis dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Berbagai literatur menjelaskan bahwa empat komponen utama, yaitu penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi, memberikan kerangka yang jelas dalam menentukan materi esensial yang perlu diprioritaskan. (Nugroho, 2026; Arifin, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak berorientasi pada banyaknya materi yang diajarkan, melainkan pada kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Teori Tyler menjadi dasar dalam proses penyaringan materi sehingga kurikulum lebih efektif, terarah, dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

2. Teknik Integrasi Materi PAI sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik integrasi materi PAI merupakan strategi pengembangan kurikulum yang mampu mengatasi kepadatan dan tumpang tindih materi antarrumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah. Integrasi dilakukan dengan menghubungkan konsep, kompetensi, serta nilai-nilai keislaman yang terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses tersebut dapat dilakukan melalui integrasi horizontal antarmata pelajaran pada jenjang yang sama maupun integrasi vertikal antarkelas sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan. (Anwar dkk., 2024; Harahap & Siregar, 2024). Selain itu, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa teknik integrasi yang mengadopsi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Tyler, Taba, dan Eisner mampu menghasilkan organisasi materi yang lebih sistematis, mengurangi pengulangan materi, serta memperkuat keterkaitan antarkonsep. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh dan tidak terfragmentasi.

3. Pendekatan *Deep Learning* sebagai Orientasi Pembelajaran Bermakna

Selain itu, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* menjadi orientasi utama dalam implementasi kurikulum PAI yang telah diintegrasikan. Berbagai literatur menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan informasi atau hafalan, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami makna materi, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, melakukan refleksi, berpikir kritis, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ekosistem pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam sekaligus membentuk karakter religius yang kuat. (Prasetyo, 2026; Lestari, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan teknik integrasi materi dalam pengembangan kurikulum ditentukan oleh penyusunan materi yang sistematis serta penerapan pendekatan *deep learning* yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Integrasi Materi PAI di Madrasah Tsanawiyah: Mengatasi Kepadatan Materi melalui Seleksi dan Pengembangan Materi Esensial

Pemisahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ke dalam empat rumpun mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bertujuan untuk memperdalam kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang. Namun, dalam pelaksanaannya, pemisahan tersebut sering menimbulkan tumpang tindih materi karena beberapa konsep dan nilai keislaman dipelajari secara berulang pada mata pelajaran yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan cakupan materi menjadi padat sehingga guru lebih berorientasi pada penyelesaian target kurikulum daripada memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas menghafal dan penilaian yang berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills* atau LOTS), sehingga tujuan pembelajaran yang bermakna belum tercapai secara optimal (Saridudin, 2026).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui integrasi materi PAI. Integrasi materi merupakan proses menghubungkan konsep, kompetensi, dan nilai-nilai keislaman yang memiliki keterkaitan antarrumpun mata pelajaran sehingga materi disusun secara lebih utuh, sistematis, dan saling melengkapi. Proses integrasi diawali dengan menyeleksi materi-materi yang benar-benar esensial berdasarkan capaian pembelajaran, kebutuhan perkembangan peserta didik, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang bersifat berulang dapat dipadukan tanpa mengurangi substansi pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Penerapan integrasi materi juga sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan penyederhanaan konten agar pembelajaran lebih berfokus pada penguasaan konsep daripada banyaknya materi yang harus diselesaikan. Melalui seleksi dan pengembangan materi esensial, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan berkurangnya kepadatan materi, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, integrasi materi PAI tidak dimaknai sebagai penggabungan materi secara sederhana, melainkan sebagai strategi pengembangan kurikulum yang mengorganisasikan materi berdasarkan keterkaitan konsep, kompetensi, dan nilai-nilai Islam. Anwar dkk. (2024), Harahap dan Siregar (2024), serta Hidayat dan Sani (2024) menegaskan bahwa materi yang dipilih harus memiliki relevansi dengan capaian pembelajaran, kebutuhan perkembangan peserta didik, serta konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi materi dapat dilakukan melalui keterpaduan antarrumpun PAI, baik secara horizontal pada jenjang kelas yang sama maupun secara vertikal antartingkat kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan kurikulum PAI tidak lagi berorientasi pada keluasan cakupan materi, tetapi pada keterpaduan materi yang mampu membangun pemahaman konseptual, memperkuat sikap religius, dan mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna.

Berdasarkan analisis penulis terhadap berbagai literatur, integrasi materi PAI di Madrasah Tsanawiyah merupakan strategi pengembangan kurikulum yang bertujuan bukan hanya menyederhanakan struktur materi, tetapi juga membangun keterkaitan antarkonsep dalam setiap rumpun Pendidikan Agama Islam. Integrasi materi memungkinkan konsep-konsep yang memiliki hubungan

substansial, seperti hubungan antara ayat Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah peradaban Islam, dipelajari secara saling melengkapi. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang bersifat parsial, tetapi mampu memahami keterhubungan antarmateri sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi materi berperan penting dalam mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian konten menuju pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif.

Implementasi integrasi materi perlu diikuti dengan perubahan paradigma guru dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi setiap rumpun secara terpisah, tetapi sebagai perancang pembelajaran (*learning designer*) yang mampu mengidentifikasi kompetensi esensial, menghubungkan berbagai konsep yang relevan, serta menyusun pengalaman belajar yang kontekstual. Melalui perencanaan tersebut, kepadatan materi dapat dikurangi tanpa menghilangkan substansi capaian pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk melakukan eksplorasi, refleksi, diskusi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Integrasi materi menjadi strategi pengembangan kurikulum yang berperan sebagai fondasi dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, sistematis, dan bermakna, sekaligus mendukung penerapan pendekatan *deep learning* di Madrasah Tsanawiyah.

Teknik Integrasi Materi PAI Horizontal-Vertikal Berdasarkan Teori Ralph W. Tyler

Teknik integrasi materi menjadi salah satu strategi untuk menghubungkan kembali materi PAI di Madrasah Tsanawiyah yang selama ini terpisah ke dalam beberapa rumpun mata pelajaran. Dalam perspektif teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler, pengembangan kurikulum harus diawali dengan perumusan tujuan pendidikan yang jelas, dilanjutkan dengan pemilihan proses belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Keempat komponen tersebut menjadi landasan dalam menyusun materi PAI secara sistematis guna mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara optimal (Nugroho, 2026; Arifin, 2026).

Penerapan teknik integrasi materi dilakukan melalui dua cara. Pertama, integrasi horizontal, yaitu menghubungkan materi Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI yang memiliki tema yang sama dalam satu tingkat kelas. Kedua, integrasi vertikal, yaitu menyusun materi secara berkelanjutan dari kelas VII, VIII, hingga IX sehingga tingkat kesulitannya meningkat secara bertahap (Anwar dkk., 2024). Organisasi materi yang berkesinambungan tersebut sejalan dengan prinsip *organization of learning experiences* dalam teori Tyler, yaitu pengalaman belajar harus disusun secara terstruktur agar peserta didik memperoleh pemahaman yang berkembang dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Selain mengorganisasikan materi, teori Tyler juga menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi. Oleh karena itu, penyusunan pembelajaran perlu diawali dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan aktivitas belajar dan penilaian yang sesuai. Pendekatan *backward design* dalam *Understanding by Design* (UbD) memiliki kesamaan dengan prinsip tersebut karena pembelajaran dirancang dengan menetapkan tujuan terlebih dahulu sebelum menentukan kegiatan pembelajaran dan asesmen (Ramadhan, 2026).

Integrasi horizontal dan vertikal merupakan bentuk implementasi dari prinsip organisasi pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler. Materi yang disusun secara berkesinambungan membantu peserta didik memahami hubungan antarkonsep sehingga mereka dapat mempelajari materi secara lebih menyeluruh. Temuan ini didukung oleh Anwar dkk. (2024) yang menekankan pentingnya kesinambungan materi antarrumpun PAI, Nugroho (2026) juga menjelaskan bahwa teori Tyler tetap relevan dalam pengembangan kurikulum abad ke-21 karena menekankan keselarasan antara tujuan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Maka dari itu,

teknik integrasi materi dapat dipandang sebagai strategi pengembangan kurikulum yang mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih sistematis, terarah, dan bermakna tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Implikasi Teknik Integrasi Materi terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

Penerapan teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berkaitan dengan penyusunan materi pembelajaran sekaligus memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Dalam pengembangan kurikulum, materi merupakan salah satu komponen utama yang harus disusun secara sistematis agar selaras dengan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen. Integrasi materi menjadi strategi yang menghubungkan seluruh komponen tersebut sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terpadu, terarah, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik (Arifin, 2026; Marlina & Ruslan, 2024). Pengembangan materi PAI tidak cukup hanya berfokus pada penyusunan isi materi, tetapi juga perlu memperhatikan keterkaitan antarkompetensi, kesinambungan materi, serta karakteristik perkembangan peserta didik. Materi yang disusun secara terintegrasi mampu mengurangi pengulangan konsep antarrumpun PAI, membantu peserta didik memahami hubungan antarmateri, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk memfokuskan pembelajaran pada materi yang benar-benar esensial. Pengembangan kurikulum tidak lagi menekankan banyaknya materi yang harus disampaikan, melainkan lebih mengutamakan kualitas pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Anwar dkk., 2024; Harahap & Siregar, 2024; Hidayat & Sani, 2024).

Implikasi lain dari penerapan teknik integrasi materi adalah terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai kumpulan materi yang harus diselesaikan, tetapi sebagai pedoman dalam merancang pengalaman belajar yang mampu membangun pemahaman secara utuh. Melalui integrasi materi, peserta didik selain menguasai pengetahuan keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai konsep keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada penguasaan hafalan semata, melainkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam perspektif teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler, integrasi materi merupakan implementasi dari prinsip *organization of learning experiences*. Tyler menegaskan bahwa pengalaman belajar harus dirancang dan diorganisasikan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, selain penyusunan materi yang terintegrasi juga bertujuan menghubungkan berbagai topik pembelajaran, tetapi juga memastikan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi materi, dan evaluasi. Keterpaduan keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik (Nugroho, 2026; Arifin, 2026).

Teknik integrasi materi memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah. Integrasi materi tidak sekedar menyederhanakan struktur materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesinambungan kompetensi antarkelas serta mengurangi fragmentasi antarrumpun mata pelajaran PAI. Kondisi tersebut memungkinkan kurikulum disusun secara lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi substansi capaian pembelajaran. Dengan demikian, teknik integrasi materi menjadi salah satu strategi yang mendukung terciptanya kurikulum yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan perkembangan pendidikan (Suryana, 2026).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implikasi teknik integrasi materi tidak berhenti pada aspek penyusunan kurikulum, tetapi juga memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Integrasi materi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual,

menghubungkan berbagai konsep keislaman dalam satu pengalaman belajar, serta memanfaatkan waktu pembelajaran secara lebih optimal. Melalui kondisi tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya mempelajari setiap rumpun PAI secara terpisah. Kajian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum melalui teknik integrasi materi sangat bergantung pada implementasinya di kelas. Integrasi materi memerlukan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kompetensi esensial, menghubungkan konsep-konsep yang saling berkaitan, serta merancang aktivitas belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Teknik integrasi materi menjadi strategi pengembangan kurikulum sekaligus fondasi dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih sistematis, kontekstual, dan bermakna sebagai bagian dari transformasi pendidikan di Madrasah Tsanawiyah.

Transformasi Guru sebagai *Learning Designer* Menuju Ekosistem *Deep, Meaningful, dan Joyful Learning*

Penyusunan materi PAI yang terintegrasi menuntut perubahan peran guru. Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai learning designer yang mampu merancang pengalaman belajar secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peran tersebut mencakup kemampuan mengintegrasikan materi, memanfaatkan teknologi digital, membangun kolaborasi dalam pembelajaran (*co-learning*), serta menyusun aktivitas yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif (Saridudin, 2026; Zulkifli, 2026). Perubahan peran guru merupakan konsekuensi dari pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran yang mendalam. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menghubungkan berbagai konsep keislaman ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum serta kemampuan guru dalam menerjemahkan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menyusun asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran.

Peningkatan kompetensi profesional guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan kurikulum karena kompetensi tersebut mendukung guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan mewujudkan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Arifin, 2026; Suryana, 2026). Dalam praktik pembelajaran, ketiga pendekatan tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling menguatkan sebagai satu kesatuan. *Mindful Learning* berperan menumbuhkan kesiapan mental, konsentrasi, dan kesadaran peserta didik sebelum belajar. Selanjutnya, *Meaningful Learning* membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam, sedangkan *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran tetap terjaga (Lestari, 2024; Santoso, 2024; Wijaya, 2025).

Apabila dianalisis lebih lanjut, ketiga pendekatan tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. *Mindful Learning* menjadi fondasi untuk membangun kesiapan dan kesadaran peserta didik, yang kemudian mendukung terciptanya *Meaningful Learning* melalui proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Selanjutnya, *Joyful Learning* menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga motivasi serta keterlibatan peserta didik tetap terpelihara selama kegiatan belajar berlangsung. Keberhasilan integrasi materi PAI tidak hanya

ditentukan oleh kualitas materi yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun, mengembangkan kompetensi secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berpusat pada peserta didik.

Integrasi materi yang didukung pendekatan *deep learning* memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif, bukan sekadar menghafal konsep-konsep keagamaan. Berdasarkan kajian pustaka, pendekatan ini mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, *deep learning* juga berkontribusi terhadap penguatan nilai spiritual dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Azahra dkk., 2025; Hoeruman dkk., 2025; Sera & Shidqi, 2025).

Sebagai langkah implementasi, guru bersama pengembang kurikulum madrasah dapat menyusun bahan ajar secara mandiri, seperti modul digital maupun lembar aktivitas yang memuat studi kasus kontekstual, kegiatan refleksi, dan pemecahan masalah. Bahan ajar tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter, penguatan spiritual, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa transformasi guru sebagai *learning designer* merupakan prasyarat utama dalam keberhasilan implementasi teknik integrasi materi PAI. Integrasi materi tidak akan memberikan dampak yang optimal apabila guru masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah dan berfokus pada penyelesaian target kurikulum. Sebaliknya, guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menghubungkan antarkonsep, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan aktivitas yang mendorong peserta didik aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak sekedar ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam mengimplementasikannya secara efektif di dalam kelas.

Penerapan *deep learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menunjukkan bahwa penggabungan ketiga pilar tersebut mampu memperkuat tujuan pembelajaran PAI yang mencakup pengembangan aspek kognitif, pembentukan karakter, serta penguatan sikap religius dan spiritual peserta didik. Integrasi materi yang didukung oleh peran guru sebagai *learning designer* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antarkonsep keislaman, mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transformasi guru sebagai *learning designer* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum PAI karena mampu menghubungkan teknik integrasi materi dengan terciptanya pembelajaran yang mendalam, *meaningful*, dan *joyful* di Madrasah Tsanawiyah.

Relevansi Teori Ralph W. Tyler terhadap Integrasi Materi PAI sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Menuju Pembelajaran Bermakna

Teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler memiliki relevansi yang kuat terhadap penerapan teknik integrasi materi PAI sebagai strategi pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna. Berdasarkan teori Tyler, pengembangan kurikulum harus diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, kemudian diikuti dengan pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, serta evaluasi yang selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi pembelajaran secara sistematis sehingga

proses pembelajaran lebih terarah dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa teknik integrasi materi PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip *organization of learning experiences* yang dikemukakan oleh Tyler. Integrasi horizontal maupun vertikal memungkinkan materi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam disusun secara saling berkaitan, berkesinambungan, serta mengurangi pengulangan materi. Pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih utuh dan sistematis sesuai dengan prinsip organisasi pengalaman belajar yang dikemukakan Tyler.

Teori Tyler juga menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Integrasi materi PAI menempatkan capaian pembelajaran sebagai dasar dalam proses seleksi dan pengorganisasian materi, sehingga struktur kurikulum menjadi lebih sistematis dan berorientasi pada kompetensi. Oleh karena itu, integrasi materi menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kurikulum sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Jika dikaitkan dengan pendekatan *deep learning*, relevansi teori Tyler semakin terlihat karena pengorganisasian materi yang sistematis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara bertahap, menghubungkan berbagai konsep keislaman, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tyler tidak hanya relevan sebagai landasan pengembangan kurikulum, tetapi juga memperkuat implementasi teknik integrasi materi PAI dalam mewujudkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu strategi yang relevan dalam pengembangan kurikulum menuju pembelajaran bermakna di Madrasah Tsanawiyah. Kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi materi mampu mengurangi kepadatan dan tumpang tindih materi PAI melalui pengorganisasian materi secara horizontal maupun vertikal, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih sistematis, berkesinambungan, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, teori pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler terbukti relevan sebagai landasan konseptual dalam penyusunan kurikulum PAI karena menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut mendukung proses seleksi dan pengorganisasian materi yang lebih efektif sehingga kurikulum yang selain berorientasi pada keluasan materi, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Keberhasilan implementasi teknik integrasi materi perlu didukung oleh pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam, berpikir kritis, melakukan refleksi, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah menerapkan teknik integrasi materi secara horizontal dan vertikal dalam proses perencanaan pembelajaran sehingga materi yang disampaikan lebih sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi esensial peserta didik. Selain itu, pengembang kurikulum di madrasah diharapkan dapat memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler sebagai landasan dalam mengorganisasikan materi, pengalaman belajar, dan evaluasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas implementasi teknik integrasi materi Pendidikan Agama Islam terhadap

peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Lubis, M. A., & Siregar, H. (2024). Analisis dan pengembangan materi ajar dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 145–158.
- Arifin, Z. (2026). Pengembangan kurikulum PAI. PT Remaja Rosdakarya.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston. <https://books.google.com/books?id=HINpAAAAMAAJ>
- Azahra, O. S., Aisi, R., Rahmi, Z., & Ilmi, D. (2025). Integrasi deep learning dan pengembangan materi PAI dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Fathurrahman, M. (2026). Inovasi pengembangan kurikulum Hilda Taba berbasis pendidikan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 7(1), 12–25.
- Harahap, A., & Siregar, S. (2024). Seleksi materi dalam kurikulum PAI: Tantangan dan strategi madrasah. *Mutiara Pendidik*, 9(3), 201–214.
- Hidayat, T., & Sani, R. A. (2024). Pengembangan materi esensial dalam Kurikulum Merdeka PAI di jenjang Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 5(2), 89–103.
- Hoeruman, M. R., Mahamid, M. N. L., Baroud, N., Maryamah, & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan deep learning pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman konseptual, penguatan nilai spiritual, dan HOTS siswa. *EduIslamica: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 77–92.
- Lestari, P. (2024). Teori meaningful learning berdasarkan pemikiran David Ausubel dan relevansinya di era modern. *Jurnal Teori Belajar*, 8(4), 312–325.
- Marlina, L., & Ruslan, A. (2024). Kurikulum PAI berbasis kompetensi: Teori dan implementasi di madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 34–48.
- Nugroho, R. (2026). Relevansi teori pengembangan kurikulum Tyler, Taba, dan Eisner dalam penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam abad 21. *Jurnal Pascasarjana Pendidikan*, 14(1), 55–70.
- Prasetyo, B. (2026). Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. *Jurnal Pedagogi Islam*, 11(1), 88–101.
- Rahman, A. (2025). Rethinking curriculum reform in madrasah and pesantren: Hilda Taba's model as a framework for integrating Islamic values. *Journal of Islamic Education Studies*, 13(2), 115–130.
- Ramadhan, F. (2026). Internalisasi nilai Islam melalui deep learning: Kerangka perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 40–53.
- Santoso, B. (2024). Implementasi komponen advance organizer menurut David Ausubel dalam pembelajaran teks keagamaan. *Jurnal Strategi Instruksional*, 3(2), 167–180.
- Saridudin. (2026). Transformasi guru PAI menjadi learning designer melalui ekosistem deep learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 15–28.
- Sera, F. A., & Shidqi, R. (2025). Model pembelajaran PAI berbasis deep learning untuk mendorong refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. *Jurnal Pembelajaran Bermakna*, 4(2), 102–115.
- Setiawan, A. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran

- PAI di SMKN Pringkuku. Jurnal Pendidikan Mutu, 9(2), 210–223.
- Suryana, Y. (2026). Rekonstruksi komponen dan model pengembangan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan modernitas. Jurnal Kebijakan Madrasah, 8(1), 74–87.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World. <https://books.google.com/books?id=L1WFAAAAIAAJ>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press. <https://books.google.com/books?id=5NgP8GCD2s0C>
- Utami, S. (2026). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis pembelajaran mendalam melalui metode research and development. Jurnal Litbang Pendidikan, 12(1), 99–112.
- Wijaya, M. (2025). Implementasi pembelajaran bermakna pada PAI untuk generasi Z. Jurnal Guru Progresif, 7(3), 142–155.
- Zulkifli. (2026). Mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna: Strategi transformasi peran guru PAI dalam ekosistem deep learning. Jurnal Manajemen Pengembang Guru, 10(1), 61–75.